

seharusnya mengkondisikan pembelajaran yang membuat partisipasi anak didiknya lebih optimal sebagai pribadi/perorangan maupun kelompok dengan beraneka ragam ide dan prinsip dan selalu memotivasi anak didiknya agar memperoleh kesan dan kesimpulan kebenaran sebagai prinsip diri melalui inderanya (Puspitarini, 2022). Kewajiban guru adalah membuat peserta didik agar lebih banyak terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar, yaitu dengan memberikan dorongan/motivasi siswa, memberikan fasilitas fisik maupun non fisik dan membangkitkan semangat untuk belajar. Sardiman (2014) dalam Sumiati (2018). Belajar lebih optimal bila siswa terlibat langsung dalam rangka menghindari verbalisme dan tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku.

Menurut Saputro, (Supriyadi, *et al.*, 2000), dalam pembelajaran di sekolah perihal layanan guru terhadap siswa untuk belajar merupakan suatu emansipasi profesi yang diutamakan. Pembelajaran tidak hanya melalui cara ceramah, melihat dan mendengar saja, tetapi juga bisa beraktivitas dalam berbagai kegiatan misalnya menulis, memperagakan, membaca, tanya jawab, tukar pikiran atau gagasan, mengerjakan tugas, belajar mengamati dan uji coba, melukis, diskusi, dan menggunakan media dan sebagainya.

Implementasi model pembelajaran *inquiry* menjadi salah satu hal yang belum maksimal. Tujuan pelaksanaan pembelajaran *inquiry* adalah agar ketrampilan intelektual peserta didik berkembang secara optimal, serta menumbuhkan ketrampilan dalam diskusi, memecahkan masalah, keterlibatan fisik dan mental (Sutarningsih, 2022).

Data hasil observasi pembelajaran guru pada bulan November tahun 2021 di SD Negeri 2 Wates mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry* diperoleh data bahwa 77% guru capaian nilainya diatas 80. Selanjutnya sebesar 33% belum maksimal menerapkan pembelajaran sesuai kriteria. Data capaian nilai yang diperoleh guru kelas ditunjukkan tabel 1. berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Guru
Bulan November 2021

No.	Jabatan	Nilai
1.	Guru Kelas I	84,29
2.	Guru Kelas II	64,29
3.	Guru Kelas III	85,71
4.	Guru Kelas IV	87,86
5.	Guru Kelas V	55,41
6.	Guru Kelas VI	88,57
Rata-rata		75,65

Pada saat diobservasi guru kelas II belum menguasai teknologi informasi komputer sebagai

media pembelajaran sehingga menjadikan proses pembelajaran kurang menarik, selain itu rencana pelaksanaan pembelajaran tidak lengkap, belum sistematis dan operasional, masih sangat minimalis. Sumber materi pembelajaran masih megandalkan satu buku teks karena belum menguasai materi yang disampaikan maupun metode pembelajarannya. Pencapaian nilai pembelajaran guru kelas II dan V masih rendah. Fakta tersebut guru kelas II dan guru kelas V mengalami kesulitan mengimplementasikan pembelajaran *Inquiry*.

Dalam mengatasi permasalahan rendahnya ketercapaian implementasi pembelajaran rata-rata kurang dari 80 diperlukan bimbingan, pelatihan, pengarahan dan bantuan untuk meningkatkan kompetensi. *In House Training* (IHT) sebagai salah satu teknik pendekatan pendidikan dan pelatihan terprogram yang dilakukan di tempat kerja. Senada dengan itu Heny Rismiati (2018), perilaku profesional guru lebih terwujud bila diberikan bimbingan pada institusi di tempat bekerja. Selanjutnya Basri & Rusdiana (2015) dalam (Ayuningtyas, *et al.*, 2017), IHT merupakan pelatihan yang diprogramkan dengan memaksimalkan potensi sarana dan prasarana di tempat pelatihan peserta (sekolah) terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi serta diberikan berbagai materi untuk diimplementasikan mengatasi masalah sekaligus meningkatkan kompetensi. Tujuan pelatihan itu sendiri adalah mengembangkan tiga kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial.

Penelitian tentang IHT dilaksanakan oleh Hariadi (2021). dengan judul “Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Daring melalui *In House Training* di SMA Negeri 4 Tanah Putih” menyatakan berhasil dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Keberhasilan penelitian dilakukan bagi para guru di SMA, dan proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Astuti, *et al.*, 2017). Tentang IHT berjudul “Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap melalui *In House Training*”, membuat kesimpulan bahwa tindakan IHT mampu membuat kompetensi guru meningkat. Namun demikian penelitiannya difokuskan pada kemampuan guru dalam penyusunan instrumen penilaian ranah sikap di sekolah dasar.

Pertanyaan yang dijadikan sebagai rumusan masalah yakni: Apakah melalui IHT kompetensi guru kelas II dan V mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry* di SD Negeri 2 Wates

semester 2 tahun pelajaran 2021/2022 dapat meningkat?

Penelitian diadakan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru kelas II dan V dengan mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry* melalui IHT dan mendeskripsikan penerapan IHT untuk meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri 2 Wates mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry*.

2. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan oleh peneliti sekaligus sebagai kepala sekolah. Guru kelas II dan V dijadikan sebagai subyek yang diteliti. Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Wates, Kapanewon Wates, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo. Waktu penelitian bulan Januari sampai dengan April 2022. Fokus penelitiannya adalah mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry* melalui IHT. Penelitian tindakan dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif, maksudnya kegiatan dilakukan berkolaborasi atau bekerja sama dengan kepala sekolah sejawat dalam pelaksanaannya secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti melaksanakan langkah-langkah kegiatannya.

Acuan *design* penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti pada dasarnya adalah model John Elliot (Yayasan Pendidikan Sorowako, 2013). Metode penelitian bersifat kualitatif, penelitian ini terdiri dari empat tahapan dalam satu kesatuan berbentuk siklus yang pelaksanaannya secara berulang. Tahapan diawali dengan perencanaan dan tahapan kedua pelaksanaan. Selanjutnya pada tahap tiga adalah dilaksanakan observasi, dan kegiatan diakhiri dengan refleksi.

Kegiatan tahap awal adalah perencanaan. Fungsi tahap perencanaan untuk membuat rancangan tindakan yang dibutuhkan dalam rangka meraih capaian tertentu. Dalam tahapan ini yang dilakukan yaitu menetapkan tujuan, bahan penelitian, peserta yang terlibat dan fasilitator (trainer), waktu dan tempat, membuat perencanaan pelaksanaan kegiatan IHT, berdiskusi dengan kolaborator. Tahap pelaksanaan adalah melakukan kegiatan yang telah direncanakan dan mengobservasi terhadap guru tentang kompetensi yang diharapkan dan kegiatan IHT. Guru mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry* sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Lembar observasi yang dibuat dan disepakati bersama dijadikan sebagai pedoman dalam pengamatan.

Tindakan dalam penelitian ini merupakan salah satu aktivitas nyata untuk memperbaiki situasi dalam upaya meningkatkan kualitas. Pelaksanaan tindakan dengan memanfaatkan panduan yang telah dirancang dan dilaksanakan fleksibel serta menerima aneka perubahan situasi yang terjadi. Menurut Gulo (2000). Setiap penelitian ditentukan tujuan yang akan dicapai serta cara pengumpulan data. Dalam mencapai tujuan diperlukan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi yang diterjemahkan sebagai metode pengumpulan data. Data dikumpulkan menggunakan instrumen. "Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis" (Arikunto, 2009).

Cara yang dipergunakan untuk menghimpun data agar mendapatkan validitas tinggi adalah lembar pengamatan guru mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry* dan kepala sekolah melakukan kegiatan IHT dilengkapi dengan identitas dan petunjuk pengisian dan tabel observasi. Untuk memperoleh data tentang persepsi IHT dari responden menggunakan angket.

Observasi dilaksanakan oleh kolaborator dan kepala sekolah menggunakan lembar observasi. Pada saat kepala sekolah melakukan tindakan IHT dan guru dalam melaksanakan pembelajaran, observer berada di tempat kegiatan sekaligus melakukan pengamatan. Catatan selama observasi ditulis serta didokumentasikan.

Aktivitas observer diantaranya menempatkan diri di ruangan yang sama. Salah satu kegiatannya yaitu menuliskan skor capaian atas tindakan yang dilakukan pada lembar observasi. Selain itu mengumpulkan dokumen gambar berupa foto-foto dan membuat catatan yang berkaitan dengan kegiatan tindakan di dalam kegiatan penelitian. Observasi guru dalam pembelajaran oleh kepala sekolah dilaksanakan di ruang kelas II dan di ruang kelas V serta lembar angket tingkah laku guru selama mengikuti kegiatan *IHT*.

Instrumen observasi ada identitas dan disertai petunjuk pengisiannya. Instrumen kepala sekolah terdiri dari 30 indikator dan instrumen untuk guru 35 indikator. Setiap indikator terdiri dari empat alternatif skor jika skor 4 artinya sangat baik, skor 3 artinya baik, skor 2 artinya cukup, dan, skor 1 artinya kurang. Instrumen ditandatangani oleh observer dan yang diobservasi (kepala sekolah, guru, dan kolaborator). Angket tingkah laku guru instrumennya terdiri dari 20 indikator.

Refleksi dilakukan antara peneliti dengan kolaborator melalui diskusi tentang kegiatan

pengimplementasian model pembelajaran *inquiry* oleh guru dan pelaksanaan kegiatan IHT yaitu menganalisis dan merenung kegiatan yang telah dilakukan, mengidentifikasi faktor-faktor kemudahan dan hambatan, merumuskan alternatif tindakan selanjutnya, menyusun rencana pelaksanaan kegiatan pada siklus berikutnya berdasarkan refleksi yang telah selesai dilakukan.

Pendekatan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif diterapkan dalam menganalisis data. Untuk memperoleh data kuantitatif caranya dengan menghitung hasil skor peningkatan kinerja sesuai lembar observasi dan selanjutnya dibuat rata-rata. Berikut ini merupakan rumus rerata nilai (*mean*) untuk menghitung perolehan hasil (skor).

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- x = Mean (rata-rata)
- $\sum x$ = Jumlah nilai
- N = Jumlah yang akan dirata-rata

Persentase dimanfaatkan sebagai cara menganalisis data teknik deskriptif kualitatif. Proses analisis ini dilakukan secara bertahap dan diawali dengan persentase. Acuan keberhasilan penelitian ini yaitu: Kompetensi guru kelas dan pengimplementasian model pembelajaran *inquiry* melalui IHT yang dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, maupun persentase partisipasi guru meningkat dengan kriteria keberhasilan baik dan atau bilamana reratanya sama atau lebih dari 80 (Rerata \geq 80).

3. Hasil dan Pembahasan Siklus I

Perencanaan yang telah disiapkan adalah pertemuan awal antara guru kelas II dan V, kolaborator dan kepala sekolah selaku peneliti, dilanjutkan penyusunan program, perencanaan waktu kegiatan, personil yang terlibat dalam penelitian, sasaran, menyiapkan materi, tempat dan panduan serta persiapan proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya berkoordinasi dengan guru dan kolaborator, membuat instrumen yang akan digunakan dalam observasi, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Catatan pelaksanaan juga perlu disiapkan termasuk analisis data. Pada lembar observasi yang memuat sejumlah indikator harus disepakati oleh guru, kolaborator, dan kepala sekolah.

Pelaksanaan tindakan diawali dengan mengumpulkan guru kelas dalam ruang pertemuan

dan sekaligus menciptakan suasana akrab dengan guru kelas. Kegiatan dilanjutkan mereview serta membuat kesepakatan instrumen observasi. Dalam kegiatan diskusi kepala sekolah menyampaikan kekurangan guru tentang hasil implementasi pembelajaran sebelumnya. Tindakan dilanjutkan pelaksanaan IHT yang telah direncanakan sararan, waktu, tempat, dan sarana pendukung lainnya. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi pelaksanaan pelatihan. Sesuai dengan pendapat Nawawi Hadari. (2008). bahwa kegiatan pelatihan terdiri dari beberapa fase. Fase pelatihan diakhiri dengan evaluasi dan difungsikan sebagai penilaian hasil seluruh kegiatan pelatihan yang telah dilakukan. Dalam penilaian didapatkan suatu rekomendasi. Hasil rekomendasi merupakan salah satu bagian pertimbangan dalam membuat suatu keputusan yang sesuai. Penilaian pelatihan juga bersifat komprehensif artinya pelaksanaan penilaiannya dari awal sampai pada akhir kegiatan. Tahap berikutnya yaitu guru kelas II dan V melakukan pembelajaran di kelas dengan mengimplementasikan model *inquiry* sesuai RPP yang telah disusun sebelumnya.

Sifat penelitian tindakan adalah sistematis, serta direncanakan dengan matang, dan diperlukan introspeksi diri. Hal ini dilakukan dalam rangka perbaikan diri dan memberikan pengalaman profesional sebagai guru, kepala sekolah melakukan tindakan sebanyak 2 (dua) siklus yang setiap satu siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pelaksanaan IHT adalah tanggal 7, 14, 21 Februari 2022, dan tanggal 1 Maret 2022. Guru menerapkan pembelajaran *inquiry* pada tanggal 8, 9, 15, 16, 22, 23 Februari 2022, serta tanggal 2 dan 4 Maret 2022.

Hasil observasi guru mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry* pada siklus I diperoleh nilai sebesar 70,36 hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai masih di bawah kriteria minimal yaitu 80,00, sedangkan pada pertemuan ke dua juga masih di bawah kriteria minimal dengan nilai sebesar 76,43. Hasil tindakan siklus I mengalami kenaikan skor pada 12 indikator. Selanjutnya tidak terjadi penurunan skor dan tidak ada guru yang mendapatkan skor 1 atau kurang. Hasil pengimplementasian model pembelajaran *inquiry* ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Guru
Mengimplementasikan Model Pembelajaran
Inquiry Siklus I

Skor	P1		Rerata	P2		Rerata
	GK II	Gk V	P1	GK II	GK V	P2
Amat Baik	14,29	8,57	11,43	17,14	22,86	20,00
Baik	40,71	47,14	43,93	51,43	47,14	49,29
Cukup	15,71	14,29	15,00	7,14	7,14	7,14
Kurang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Capaian	70,71	70,00	70,36	75,71	77,14	76,43
Rata-rata P1 dan P2	73,39					

Hasil angket tingkah laku guru siklus I, pertemuan pertama dan dua adalah pertemuan satu diperoleh nilai sebesar 85,00 dan kedua diperoleh rata-rata capaiannya adalah 88,13. Reratanya adalah 86,56%. Data hasil analisis angket mengalami naik dari 85,00 menjadi 88,13. Data naik capaian tingkah laku guru pada siklus I adalah 3,13. Tabel 3. berikut ini menunjukkan hasil perolehan data angket tingkah laku guru pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Angket Tingkah Laku Guru Siklus I

Skor	P1		Reraata	P2		Rerata P2
	GK II	GK V	P1	GK II	GK V	
Selalu	5,00	5,00	0,00	0,00	5,00	2,50
Sering	48,75	41,25	45,00	37,50	33,75	35,63
Kadang-kadang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak Pernah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Capaian	83,75	86,25	85,00	87,50	88,75	88,13
Rata-rata P1 dan P2	86,56					

Pada tabel 4 menunjukkan hasil observasi siklus I oleh kolaborator pada pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata 85,00 dan ke dua adalah 87,50. Selanjutnya diperoleh rata-rata capaiannya adalah 86,25. Data menunjukkan naik dari 85,00 menjadi 87,50, artinya naik capaian nilai siklus I adalah 2,50.

Tabel 4. Hasil Observasi Kepala Sekolah Melaksanakan IHT Siklus I

Skor	Frekuensi Indikator		Skor x Frekuensi Indikator		Capaian	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2
Amat Baik	16	17	64	68	53,32	56,67
Baik	10	11	30	33	5,00	27,50
Cukup	4	2	8	4	6,67	3,33
Kurang	0	0	0	0	0,00	0,00
Jumlah	30	36	102	105	85,00	87,50
Rata-rata P1 dan P2	86,25					

Pelaksanaan refleksi dalam siklus. Refleksi dilakukan dalam rangka meninjau kembali aktivitas setelah dilakukan pengamatan penelitian. Pelaksanaan refleksi setelah guru selesai mengimplementasikan model *inquiry* di kelas. Selanjtnya adalah melakukan diskusi serta menganalisis kegiatan yang telah berlangsung antara kepala sekolah, guru kelas dan kolaborator.

Berdasarkan hasil diskusi, tindakan, observasi dan masukan dari kolaborator, kompetensi guru yang perlu diperbaiki pada siklus I adalah: Membuat kondisi siswa berhadapan pada suatu masalah untuk diselesaikan yang memuat unsur teka-teki, masalah yang diberikan kepada siswa menjadikan rangsangan siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan teka-teki, kebenaran hipotesis perlu diuji, serta prinsip berfikir yang

kuat, dan hasil hipotesis bersifat rasional dan logis, terjadi pengembangan intelektual degan dalam strategi pembelajaran *inquiry* dengan melakukan proses mengumpulkan data, Hasil pengumpulan data yang diperoleh menjadi dasar utama data dan informasi dalam proses penetapan jawaban yang diterima, prinsip pengembangan berpikir rasional pada waktu uji hipotesis, serta membuat kesimpulan akurat.

Tindakan kepala sekolah dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki adalah penggunaan pendekatan berdasarkan kondisi dan karakteristik guru dan membimbing, pemilihan dan pemanfaatan pendekatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Ayuningtyas, *et al.*, 2017). IHT merupakan pelatihan yang diprogramkan dengan memaksimalkan potensi sarana dan prasarana di tempat pelatihan peserta (sekolah) terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi serta diberikan berbagai materi untuk diimplementasikan mengatasi masalah sekaligus meningkatkan kompetensi. Fokus penelitian ini pada guru kelas memanfaatkan model pembelajaran *inquiry*.

Siklus II

Hasil observasi guru melakukan *inquiry* dalam pembelajaran pada pertemuan ketiga di siklus kedua diperoleh rata-rata capaian nilai 78,93. Hal ini masih dibawah keteria minimal yaitu 80,00, sedangkan pertemuan 4 diperoleh 86,79 sehingga hasilnya di atas kriteria. Hasil tindakan siklus I mengalami kenaikan skor yaitu pada 15 indikator. Pada siklus II tidak terjadi penurunan skor dan tidak ada guru yang mendapatkan skor kurang. Tabel 5. berikut ini menunjukkan hasil olah data observasi guru pada siklus II.

Tabel 5. Hasil Observasi Guru Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Inquiry* Siklus II

Skor	P3		Rerata	P4		Rerata P4
	GK II	GK V	P3	GK II	GK V	
Amat baik	20,00	25,71	22,86	45,71	48,57	47,14
Baik	55,71	49,29	52,50	40,71	38,57	39,64
Cukup	2,86	4,29	3,57	0,00	0,00	0,00
Kurang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Capaian	78,57	79,29	78,93	86,43	87,14	86,79
Rata-rata P3 dan P4	82,86					

Pada pertemuan ketiga diperoleh nilai sebesar 91,88 dan pertemuan keempat adalah 95,63. Rerata hasil angket tingkah laku guru siklus kedua adalah sebesar 93,75. Analisis data menunjukkan terjadi kenaikan dari 91,88 menjadi 95,63. Kenaikan capaian tingkah laku guru pada siklus dua adalah 1,87. Tabel 6. menunjukkan analisis data hasil angket tingkah laku guru terhadap pelaksanaan kegiatan IHT.

Tabel 6. Hasil Angket Tingkah Laku Guru Siklus II

Skor	P3		Rerata P3	P4		Rerata P4
	GK II	GK V		GK II	GK V	
Selalu	65,00	70,00	65,50	85,00	80,00	82,50
Sering	26,25	22,50	24,38	11,25	15,00	13,13
Kadang-kadang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak Pernah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Capaian	91,25	92,50	91,88	96,25	95,00	95,63
Rata-rata P3 dan P4	93,75					

Hasil observasi kepala sekolah melakukan kegiatan IHT oleh kolaborator pada siklus II, pertemuan 3 diperoleh nilai sebesar 90,83 dan ke-4 92,50. Hasil analisis observasi mengalami kenaikan dari 90,83 menjadi 92,50. Kenaikan capaian nilai kepala sekolah siklus II adalah 1,67. Kenaikan pencapaian nilai kepala sekolah dapat divisualisasikan seperti pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Observasi Kepala Sekolah Melaksanakan IHT Siklus II

Skor	Frekuensi Indikator		Skor x Frekuensi Indikator		Capaian	
	P3	P4	P3	P4	P3	P4
Amat Baik	20	21	80	84	66,67	70,00
Baik	9	9	27	27	22,50	22,50
Cukup	1	0	2	0	1,67	0,83
Kurang	0	0	0	0	0,00	0,00
Jumlah	30	30	109	111	90,83	92,50
Rata-rata P3 dan P4	91,67					

Hasil tindakan diperoleh data pada siklus I jumlah skor rerata adalah sebesar 102,75 dengan nilai capaiannya adalah 73,39 hal ini masih dibawah kriteria minimal 80,00 sedangkan pada siklus II hasil yang diperoleh jumlah skor reratanya adalah 116,00 dengan nilai capaiannya 82,86 sehingga sudah di atas kriteria yang ditetapkan. Kenaikan skor rerata siklus I dan II sebanyak dua puluh enam indikator.

Kompetensi guru mengalami peningkatan dalam membuka pelajaran serta memberikan motivasi pada awal pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menjelaskan rancangan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan serta menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dituntaskan, pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana capaian kompetensi, menggunakan waktu secara efektif dan efisien, pembelajaran berlangsung responsif, membuat suasana penuh semangat dan minat untuk belajar, memotivasi siswa dalam berpikir dalam menyelesaikan masalah, membuat kondisi siswa berhadapan pada suatu masalah untuk diselesaikan yang mengandung unsur teka-teki, masalah yang diberikan kepada siswa menjadikan rangsangan siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan teka-teki, siswa melakukan pendekatan *inquiry* untuk

mendapatkan pengalaman dalam berproses pengembangan berpikir.

Selanjutnya peningkatan kompetensi guru dalam membuat siswa aktif dalam menjangkau informasi menguji hipotesis yang diajukan, membimbing pelaksanaan pengumpulan data untuk mengembangkan intelektual siswa agar diperoleh data yang akurat, guru memberikan dorongan kepada siswa dalam kegiatan mencari dan mengumpulkan data, hasil pengumpulan data yang diperoleh menjadi dasar utama data dan informasi dalam proses penetapan jawaban yang diterima, membimbing siswa memiliki prinsip kebenaran terhadap jawaban yang diajukan, kebenaran hipotesis perlu diuji dan bukan hanya berdasarkan suka dan tidak suka, serta prinsip berfikir yang kuat, dan hasil hipotesis bersifat rasional dan logis, prinsip jawaban dalam penyelesaian masalah berdasarkan data yang diperoleh serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

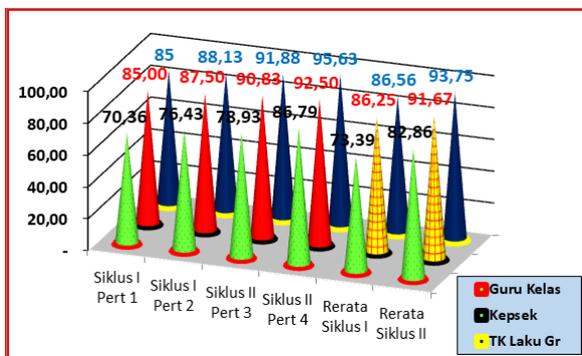
Peningkatan juga terjadi dalam memfasilitasi kegiatan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya, membimbing siswa melaksanakan pengujian hipotesis dengan cara memanfaatkan kumpulan data-data yang diperoleh, sebagai pembuktian kebenaran dari suatu hipotesis, membimbing siswa dalam membuat kesimpulan yang menggambarkan hasil temuan yang didapatkan melalui hasil hipotesis atau membuat kesimpulan yang akurat, menghasilkan pesan menarik, pelaksanaan refleksi dan membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, serta melaksanakan tindak lanjut.

Hasil angket tingkah laku guru kelas rata-rata siklus I diperoleh nilai 86,56 dan II adalah 93,75. Rerata siklus I dan II adalah 90,16. Hasil analisis angket terjadi kenaikan dari 86,56 menjadi 93,75. Kenaikan siklus I ke siklus II adalah 7,19.

Analisis data hasil observasi oleh kolaborator terhadap tindakan IHT siklus I diperoleh jumlah skor rerata adalah 103,50, dengan nilai capaiannya sebesar 86,25 selanjutnya siklus II diperoleh jumlah skor rerata adalah 110,00 dengan nilai capaiannya adalah 91,67. Hasil analisis hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan IHT terjadi kenaikan dari 86,25 menjadi 91,67. Kenaikan capaiannya pada siklus I ke II adalah sebesar 5,42.

Kenaikan skor rata-rata kompetensi guru sebanyak enam indikator terjadi pada siklus I dan II. Peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam menjelaskan dan memberi alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas,

memposisikan dirinya sebagai kolega bukan sebagai atasan, membimbing guru mengemukakan permasalahannya tanpa disertai rasa takut, memberikan arahan penyuluhan dan alternatif pendekatan pembelajaran, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta pemanfaatan dan pemilihan kata dalam berkomunikasi dengan guru kelas maupun kolaborator, perencanaan kegiatan tindak lanjut. IHT adalah pendekatan pelatihan yang memberi kontribusi kompetensi guru pada penerapan model *inquiry* di sekolah dasar dengan memanfaatkan seluruh potensi guru dan sekolah sendiri. Basri dan Rusdiana (2015: 227) dalam (Ayuningtyas, *et al.*, 2017). Peningkatan kompetensi guru kelas SD Negeri 2 Wates ditunjukkan data antar siklus 1 dan 2 sebagaimana disajikan gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Kompetensi Guru Kelas II dan V Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Inquiry* melalui IHT di SD Negeri 2 Wates.

Penelitian ini dapat dinyatakan bahwa IHT berhasil baik dan mampu meningkatkan kompetensi guru kelas. Perlu disampaikan bahwa keterbatasan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *inquiry* belum sering dilakukan bagi peserta didik serta membutuhkan banyak waktu serta persiapan yang matang. Selain itu nara sumber IHT belum memanfaatkan ahli profesional dari luar Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo.

4. Simpulan dan Saran

Pendekatan pembelajaran *inquiry* memiliki daya tarik untuk diterapkan di sekolah dasar secara daring maupun luring dan IHT mempunyai kontribusi bagi kompetensi profesional guru. Penelitian tindakan dilakukan sesuai pedoman atau prosedur yang telah ditetapkan sehingga diperoleh kesimpulan bahwa: pertama IHT mampu meningkatkan kompetensi guru kelas mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry*. Peningkatan

kompetensi guru kelas melalui dua siklus. Pada siklus I pencapaian guru lebih baik daripada sebelum tindakan tetapi masih dibawah kriteria yang telah ditetapkan. Pada kegiatan akhir siklus II kompetensi guru kelas di atas kriteria yang telah ditentukan.

Kedua, langkah-langkah meningkatkan kompetensi guru adalah perencanaan dengan menentukan tujuan, sasaran, materi pelatihan, strategi dan metode, peserta, lokasi, waktu, sarana prasarana pendukung pelatihan, model penilaian, pengembangan program, pelaksanaan program, observasi selama perencanaan sampai pada akhir kegiatan dan refleksi, evaluasi keterlaksanaan selama pelatihan, hasil dari evaluasi dijadikan sebagai balikan untuk melakukan kegiatan pada tahap berikutnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cetakan ketiga.
- Astuti, *et al.* (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui In House Training. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 37-47. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p37-47>
- Ayuningtyas, A., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171-183. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p171-183>
- Gulo, W. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hariadi, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Daring Melalui In House Training di SMA Negeri 4 Tanah Putih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6870-6880. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2062>
- Heny Rismiati. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(1), 33-39. Diambil dari <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalid-eguru/article/view/41>
- Nawawi Hadari. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Gadjah Mada Univesity Press. Yogyakarta.

- Puspitarini, D. (2022). *Blended Learning* sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Saputro, Supriyadi *et al.* (2000). *Strategi Pembelajaran*. Malang: FIP UNM
- Sumiati, S. (2018). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(1), 85-92. Retrieved from <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/46>
- Sutarningsih, N. L. (2022). Model Pembelajaran *Inquiry* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44929>
- Yasmini, N. M. (2022). Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 73–79. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44013>
- Yayasan Pendidikan Sorowako. (2013). *Pedoman Proposal dan Laporan PTS/PTK*.